

Nama : Anggit Yunizar  
NPM : 2413031046  
Kelas : 24B  
Mata Kuliah : Teori Akuntansi

## CASE STUDY

---

PT Surya Terang adalah perusahaan manufaktur yang telah beroperasi selama 15 tahun di Indonesia. Pada tahun 2020, perusahaan membeli sebuah mesin produksi seharga Rp1.000.000.000. Mesin ini diperkirakan akan digunakan selama 10 tahun dengan nilai residu sebesar Rp100.000.000. PT Surya Terang menggunakan metode garis lurus untuk penyusutan. Namun, pada tahun 2025, muncul teknologi baru yang menyebabkan nilai pasar mesin tersebut menurun drastis. [Penilaian](#) independen menunjukkan bahwa nilai wajar mesin saat ini hanya Rp400.000.000, sedangkan nilai tercatat (carrying amount) adalah Rp600.000.000. Manajemen mempertimbangkan untuk menggunakan model revaluasi agar laporan keuangan mereka mencerminkan nilai wajar aset, namun mereka khawatir akan dampaknya terhadap laporan laba rugi dan kepatuhan terhadap PSAK.

### Pertanyaan:

1. Identifikasi dan jelaskan dua basis pengukuran yang relevan dalam kasus ini. Bandingkan kelebihan dan kekurangannya.

### Jawab:

Menurut saya, dalam kasus PT Surya Terang ini memerlukan dua basis pengukuran yang relevan. Adapun dua basis pengukuran tersebut adalah model biaya (*cost model*) dan model revaluasi (*revaluation model*). Model biaya (*cost model*) dimana aset dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai (PSAK 16). Pada dasarnya, setiap pengukuran memiliki kelebihan dan juga kekurangannya masing-masing. Adapun kelebihan dari *cost model* yaitu sederhana dan objektif karena pada harga perolehan historis, tidak fluktuatif sehingga laba rugi relatif stabil dari tahun ke tahun, serta kepatuhan PSAK lebih mudah karena model biaya merupakan metode dasar yang diwajibkan kecuali entitas memilih revaluasi. Sedangkan kekurangan dari *cost model* yaitukurang mencerminkan nilai wajar asset saat ini terutama Ketika terjadi perubahan

yang signifikan di pasar, serta relevansi informasi menurun karena nilai buku jauh berbeda dari nilai pasar aktual. Contoh penggunaan *cost model* dalam kasus PT Surya Terang Adalah sebagai berikut :

- Harga perolehan: Rp1.000.000.000
- Umur ekonomis: 10 tahun
- Nilai residu: Rp100.000.000
- Penyusutan tahunan:  $(1.000.000.000 - 100.000.000) / 10 = \text{Rp}90.000.000$  per tahun
- Hingga 2025 (5 tahun): Akumulasi penyusutan = Rp450.000.000
- Nilai tercatat (carrying amount) =  $\text{Rp}1.000.000.000 - \text{Rp}450.000.000 = \text{Rp}550.000.000$

Angka mendekati Rp600 juta sesuai kasus, bisa jadi karena perbedaan waktu pengakuan atau pembulatan.

Kemudian ada model revaluasi (*revaluation model*) adalah metode akuntansi untuk mengukur aset tetap dengan menyajikannya pada nilai wajar pada tanggal revaluasi, bukan pada biaya perolehan awal. Metode ini memungkinkan nilai aset untuk meningkat atau menurun seiring waktu agar tetap akurat dan sesuai dengan nilai pasar saat ini dimana aset dicatat sebesar nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai setelah revaluasi. Adapun kelebihan dari model ini adalah lebih relevan, karena mencerminkan nilai wajar terkini dari aset tetap, memberikan gambaran keuangan yang lebih realistis bagi pemangku kepentingan (investor, kreditor), serta dapat meningkatkan ekuitas jika nilai wajar naik (revaluation surplus). Sedangkan kekurangan dari model ini adalah lebih kompleks dan mahal, karena membutuhkan penilaian independen secara periodic, fluktuatif, karena perubahan nilai wajar dapat memengaruhi ekuitas atau laba rugi komprehensif, serta perlu konsistensi, karena revaluasi harus diterapkan pada seluruh kelompok aset yang sama, bukan hanya satu aset. Contoh penggunaan model revaluasi pada kasus PT Surya Terang adalah :

- Nilai wajar hasil penilaian independen: Rp400.000.000
- Nilai tercatat sebelum revaluasi: Rp600.000.000
- Maka, terjadi penurunan nilai (selisih revaluasi negatif) sebesar Rp200.000.000.

Selisih ini akan:

- Diakui sebagai kerugian revaluasi (rugi komprehensif lain) jika sebelumnya belum ada surplus revaluasi aset tersebut.
  - Berdampak pada ekuitas melalui akun *Surplus Revaluasi Aset Tetap*.
2. Jika PT Surya Terang memilih untuk menggunakan model revaluasi, sebutkan implikasi akuntansinya terhadap laporan keuangan, khususnya pada laporan posisi keuangan dan laba rugi.

**Jawab:**

Apabila PT Surya Terang memilih menggunakan model revaluasi pada kasus di atas, maka dampak pada implikasi akuntansi terhadap laporan keuangan yaitu Nilai mesin disesuaikan dari Rp600 juta menjadi Rp400 juta (nilai wajar), selisih penurunan Rp200 juta adalah rugi revaluasi, karena belum ada surplus revaluasi sebelumnya, rugi ini langsung mengurangi ekuitas melalui laba rugi, serta aset tetap dan total ekuitas perusahaan menurun. Sedangkan dampak pada laporan posisi keuangan dan laba rugi yaitu muncul kerugian revaluasi Rp200 juta, yang menurunkan laba tahun berjalan,, setelah revaluasi nilai mesin turun dimana beban penyusutan per tahun juga turun dari Rp90 juta menjadi Rp60 juta dan laba di tahun-tahun berikutnya bisa sedikit lebih tinggi.

3. Apakah pengukuran menggunakan nilai wajar lebih memenuhi karakteristik kualitatif relevansi dan keandalan dibandingkan biaya historis dalam konteks ini? Jelaskan dengan alasan kritis.

**Jawab:**

Menurut saya dalam konteks PT Surya Terang, penggunaan nilai wajar (fair value) daripada biaya historis dianggap lebih relevan karena nilai wajar mencerminkan nilai sebenarnya dari aset di pasar dan kondisi ekonomi. Informasi yang didasarkan pada nilai wajar lebih bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, seperti investor dan kreditor, dalam mengevaluasi secara akurat kondisi keuangan perusahaan, mengingat kemajuan teknologi telah menyebabkan nilai mesin menurun. Namun, dari sudut pandang keandalan, biaya historis dianggap lebih andal karena didasarkan pada data transaksi yang objektif dan dapat diverifikasi. Nilai wajar, di sisi lain, melibatkan tingkat perkiraan dan penilaian subjektif

dari penilai independen, yang dapat menyebabkan tingkat akurasi yang bervariasi. Oleh karena itu, meskipun biaya historis lebih andal, nilai wajar lebih relevan dalam kasus ini karena mencerminkan nilai aset berdasarkan kondisi pasar saat ini.